

**NILAI, NORMA, MORAL, ETIKA DAN PANDANGAN HIDUP PERLU DIPAHAMI
OLEH SETIAP WARGA NEGARA DALAM KEHIDUPAN
BERBANGSA DAN BERNEGARA¹**

Oleh: Suyatno²

ABTRAK

T*o realize a good citizen in the life of the nation it is necessary to understand the sense of values, norms, morals, ethics and view of life as this dakan any behavior or attitude underlying the actions of every citizen in achieving the goal of living together. And with an understanding of values, norms, morals, ethics, and philosophy of life is pervasive in every citizen, will strengthen the existence of the country's own citizens to live a life of nation and state.*

KATA KUNCI: Nilai, Norma, Moral, Etika, Pandangan Hidup, Warga Negara.

¹ Artikel non penelitian

² Dosen Prodi PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk individu dan sosial tidaklah mungkin manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri, oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhannya ia senantiasa memerlukan bantuan atau keberadaan orang lain. Dalam pengertian inilah maka manusia sebagai pribadi hidup sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas secara berturut-turut hidup dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat bangsa dan lingkungan negara yang merupakan lembaga-lembaga masyarakat utama yang diharapkan mampu menyalurkan dan mewujudkan pandangan hidupnya. Dengan demikian dalam kehidupan bersama warga negara itu membutuhkan suatu tekad untuk mewujudkannya apa yang menjadi cita-citanya (cita-cita bersama). Untuk mewujudkan cita-cita tersebut perlu kesadaran warga negara untuk memenuhi kewajibannya sebagai warga Negara yang baik, bersama dengan warga yang lain untuk mendukung dan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Bagi bangsa Indonesia sendiri mempunyai banyak pengalaman dalam upaya menjadikan warga Negara yang baik dengan serangkaian pendidikan yang diselenggarakan dinegara kita (Indonesia) yaitu lewat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terbukti sebagaimana kita lihat dalam tujuan umum dari Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah bagaimana menjadikan warga negara yang baik, mampu mendukung bangsa dan Negara. (Winarno; 2007:V). Upaya mewarga negarakan individu atau orang-

orang yang hidup dalam suatu Negara merupakan tugas utama dari negara.

Konsep warga Negara yang baik (*good citizen*) tentunya tidak lepas dari pandangan hidup suatu bangsa yang dilandasi oleh nilai, norma, moral, dan etika dari warga Negara itu sendiri.

Pada era sekarang ini tentunya diperlukan Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga Negara yang cerdas, berkepribadian, bertanggung jawab bagi kelangsungan kehidupan bangsa Negara Indonesia. Inilah kiranya sebagai ukuran/ criteria untuk masa sekarang ini. Untuk itu maka setiap kehidupan warga Negara perlu dilandasi pemahaman akan pengertian nilai, norma, moral, etika dan pandangan hidup yang kokoh untuk terwujudnya seorang warga Negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perlu diketahui bahwa warga Negara yang baik itu tidak semata-mata warga Negara yang cerdas, berkepribadian, dan bertanggung jawab saja, namun perlu juga dilandasi dengan pengertian nilai, norma, moral, etika, dan pandangan hidup dari suatu warga Negara itu sendiri, sehingga dalam sikap perbuatannya tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan norma/ aturan yang berlaku. Lebih dari itu harus juga dilandasi oleh adanya suatu pandangan hidup yang kokoh agar supaya tidak terombang-ambing oleh situasi yang tidak menyenangkan.

PEMAHAMAN NILAI, NORMA, MORAL, ETIKA & PANDANGAN HIDUP

1. Nilai/ *value*

Apakah nilai atau *value* itu? Nilai merupakan masalah yang penting yang dibahas oleh filsafat tepatnya oleh cabang filsafat aksiologi. Tidaklah mengherankan apabila aksiologi sebagai *problem of human value*

Oleh Lois O Kattsoft dalam Dardji Darmodiharjo; 1996:50 mengartikan aksiologi sebagai ilmu yang menyelidiki hakekat nilai yang pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Cabang filsafat ini merupakan salah satu dari tiga cabang pokok filsafat, dua yang lainnya yaitu ontologi dan epistemologi.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia bermanfaat dalam kaca mata manusia yang memberikan penilaian. Jadi nilai tidak lain sebenarnya adalah kualitas dari sesuatu. Jika dikatakan lukisan (sesuatu) itu indah, maka yang dimaksud dengan nilai "indah" adalah kualitas dari lukisan tersebut, bukan benda lukisannya. Jadi ukuran dari kualitas itu adalah bermanfaat atau tidak, bermanfaat bagi kepentingan manusia, baik kepentingan itu bersifat lahiriah atau batiniah. Selanjutnya apakah nilai itu sebenarnya? Secara etimologis, nilai berasal dari kata *value* (inggris) dan yang berasal dari kata *value* (Latin) yang berarti kuat, baik, berharga. Dengan demikian secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standart logika (baik-jelek), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram dan halal), dan hokum (sah-absah), serta menjadi acuan dan atau system keyakinan diri maupun kehidupan.

Menilai berarti menimbang-nimbang dan membandingkan sesuatu dengan yang lain untuk kemudian di jadikan dasar mengambil sikap atau keputusan. Hasil pertimbangan dan perbandingan yang dibuat itulah yang disebut nilai. Karena ada unsure pertimbangan dan perbandingan berarti sesungguhnya objek yang diberi penilaian tersebut tidak tunggal. Objek disini dapat berupa suatu yang bersifat jasmaniah atau rohaniah, misalnya benda, sikap, dan tindakan tertentu.

Disini berarti subjek berhadapan dengan objek, dan pada dasarnya subjiknya yang pada akhirnya memerlukan keputusan tentang nilai, misalnya; apakah nilai itu positif atau negative. Dalam memberikan penilaian itu subjek dapat menggunakan segala alat/ kelengkapan, analisis yang ada pada diri orang itu (si penilai): 1). Indera yang dimilikinya (akan menghasilkan nilai nikmat dan sebaliknya nilai kesengsaraan), 2). Rasa etis (menghasilkan nilai baik dan buruk atau adil tidak adil), 3). Rasio (ini menghasilkan nilai benar dan salah), 4). Rasa estetika (akan menghasilkan nilai indah dan tidak indah), dan yang ke 5). Iman (menghasilkan nilai suci-haram dan halal).

Klasifikasi Nilai

Nilai dapat diklasifikasikan dalam banyak hal atau cara. Menurut Lois O Kattsoft antara lain membedakan nilai dalam dua macam yaitu nilai instrinsik dan nilai instrumental. Nilai Instrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai Instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu. Untuk

menjelaskan hal ini Kattsaft memberikan contoh sebelah pisau, suatu pisau dikatakan bernilai instrinsik baik apabila pisau tersebut mengandung kualitas-kualitas pengirisan didalam dirinya (pisau itu). Disisi lain, ia (pisau) dikatakan bernilai instrumental yang baik apabila pisau itu dapat digunakan oleh si subjek untuk mengiris.

Menurut Radbruch ketika menjelaskan tentang tiga tujuan hukum yaitu kepastian hokum, keadilan, dan daya guna, menguraikan pada tujuan ketiga (daya guna) yaitu bahwa hokum perlu menuju pada tujuan yang penuh harga. Menurut Radbruch ada tiga nilai yang penting bagi hokum yaitu 1). *Individualwerte*; nilai-nilai pribadi untuk mewujudkan kerpibadian manusia, 2). *Gemeinschaftswerte*; nilai-nilai masyarakat yaitu nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia, dan 3). *Werkwerte*; nilai-nilai dalam karya manusia (ilmu, kesenian) dan pada umumnya dalam kebudayaan. (Dardji Darmodihardjo, 1996:57).

Selanjutnya nilai juga mengandung harapan sesuatu yang diinginkan, misalnya; nilai keadilan, nilai kesederhanaan. Orang hidup mengharapkan mendapatkan keadilan, begitu juga kemakmuran adalah suatu keinginan setiap orang. Jadi nilai bersifat normative suatu keharusan (das sollen) yang menuntut diwujudkan dalam tingkah laku. Disamping itu nilai juga menjadi pendorong/ sebagai motivator hidup manusia. Tindakan manusia digerakkan oleh nilai. (Winarno, 2007:4). Misalnya; kepandaian setiap manusia (siswa) berharap/ menginginkan pandai/ pintar. Karena mengharapkan nilai itu setiap manusia/ siswa tergerak

untuk melakukan berbagai perilaku supaya menjadi pandai.

Menurut Prof. Notonegoro, nilai ada 3 macam yaitu nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia. Sesuatu dikatakan bernilai vital jika berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan (beraktifitas). Sesuatu dikatakan bernilai kerohanian apabila ia berguna bagi rohani manusia, Nilai kerohanian ini selanjutnya dapat dibedakan menjadi (1). Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia. (2). Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia, nilai kebaikan moral yang bersumber pada kehendak (karsa) manusia, (3). Nilai kebaikan (nilai moral) yang bersumber pada kehendak karsa, karsa hati nurani manusia dan (4). Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi manusia.

Max Scheler membagi nilai dalam empat tingkat, mulai dari yang menurutnya paling rendah sampai yang paling tinggi. Tingkat nilai pertama adalah nilai keselamatan. Dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyebabkan orang senang ataupun tidak senang. Kedua nilai kehidupan. Termasuk kelompok ini adalah nilai kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum, Tingkat ketiga adalah nilai kejiwaan, seperti keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Tingkat keempat adalah nilai-nilai kerohanian, yang didalamnya terkandung nilai suci dan tidak suci.

Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Walter G. Everet menggolongkan nilai-nilai dalam delapan kelompok yaitu nilai 1. Ekonomis (harga dalam jual-beli), 2. Kejasmanian (kesehatan), 3. Hiburan, 4. Sosial (dari bentuk-bentuk perserikatan manusia), 5. Watak/integritas kepribadian, 6. Estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni), 7. Intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan penyampaian kebenaran), dan 8. Nilai keagamaan.

Dalam ilmu filsafat nilai dibedakan menjadi tiga jenis yaitu nilai logika yaitu nilai tentang benar-salah, nilai etika yaitu nilai tentang baik-buruk, dan nilai estetika yaitu nilai tentang indah-buruk. (Winarno, 2007:4).

Mengingat banyaknya klasifikasi nilai yang diutarakan diatas, maka nilai akan diklasifikasikan secara sederhana dalam lima pasangan nilai yaitu nilai obyektif dan subyektif, positif dan negatif, instrinsik dan ekstrinsik, transender dan imanen serta nilai dasar dan instrumental. Masing-masing pasangan memiliki kategori tersendiri yang tidak memiliki hubungan klausal

Nilai Objektif dan Subjektif

Diatas telah disebutkan, bahwa nilai tidak lain adalah kualitas dari sesuatu, sesuatu yang dimaksud disini adalah sesuatu objek yang tertentu. Apabila kualitas tersebut dilihat berdasarkan kondisi senyatanya dari objek tersebut, maka nilai yang demikian itu disebut nilai objektif. Nilai objektif tersebut memang tidak dapat dipisahkan dari subjek yang memberikan penilaian. Subjek ini dapat berupa individu, kelompok, masyarakat suatu bangsa atau universal. Nilai yang diberikan oleh

subjek disebut nilai subjektif karena subjeklah yang memberikan keputusan tentang nilai itu.

Secara teoritis kedua macam nilai ini dapat dibedakan tetapi dalam prakteknya sangat sulit untuk menentukan mana nilai objektif dan subjektif. Walaupun kriteria nilai objektif dilihat dari objeknya tetap saja yang menentukan ada;ah nilai dari objek itu adalah si subjek. Itulah sebabnya ada pendapat yang menyatakan bahwa nilai yang sama pada satu objek, maka di katakana semakin bernilai objektiflah objek yang bersangkutan.

Nilai Positif dan Negatif

Nilai positif adalah nilai yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Nilai-nilai kebaikan, keindahan, kesusilaan adalah contoh dari nilai-nilai positif. Sebaliknya, nilai-nilai kejahatan, keburukan, ketidak susilaan adalah contoh dari nilai-nilai negatif.

Pasangan nilai positif dan negative tersebut merupakan antinomy, yakni pasangan nilai yang kontradiktif tetapi satu sama lain tidak dapat saling meniadakan. Sesuatu dikatakan bernilai indah apabila ada perbandingan dengan nilai yang tidak indah, demikian seterusnya.

Nilai Instrinsik dan Ekstrinsik

Setiap objek sebenarnya sejak semula sudah mengandung kualitas tertentu. Kualitas atau nilai demikian disebut dengan nilai instrinsik. Nilai instrinsik dengan demikian adalah nilai yang berdiri sendiri. Suatu tindakan misalnya dikatakan yang betnilai susila adalah semata-mata karena tindakan itu memang baik. Katakanlah tindakan itu adalah tindakan yang dianjurkan oleh norma-norma kesusilaan, terlepas dari

apakah dilihat tindakan itu baik atau buruk bagi orang yang bersangkutan.

Lain halnya dengan nilai ekstrinsik, yang berarti nilai susila itu harus dihubungkan dengan hal-hal lain diluar tindakan itu yakni konsekwensinya atau akibat dari tindakan itu. Jika tindakan itu dikatakan bernilai susila. Dengan kata lain, nilai ekstrinsik suatu objek pada akhirnya bergantung pada nilai instrinsik dari akibat-akibatnya.

Nilai Transender dan Imaner

Nilai imaner adalah nilai yang terikat dengan pengalaman dan pengetahuan manusia. Nilai transender sebaliknya adalah nilai yang melampaui batas-batas pengalaman dan pelaksanaan manusia.

Nilai yang diperoleh berdasarkan pengetahuan inderawi dan rasio manusia merupakan nilai imaner. Rasa manis, asin, luas, sempit adalah nilai imaner. Nilai-nilai yang diperoleh melalui pengetahuan murni yang mengatasi pengalaman manusia dan rasio manusia adalah nilai transender. Salah satu contohnya adalah nilai ketuhanan. Nilai ini merupakan postulat atau aksioma epistemologis dan berada diluar pembuktian teori empiris.

Nilai Dasar dan Instrumental

Nilai dasar adalah nilai yang dipilih untuk akhirnya diwujudkan sebagai kenyataan (praksis). Nilai dasar yang dipilih itu pada umumnya adalah refleksi dan berhubungan dengan nilai-nilai objektif, positif, instrinsik, dan transender. Nilai dasar dipilih karena cenderung bersifat tetap.

Nilai instrumental merupakan usaha kongkritisasi dari nilai dasar, yang biasanya telah dituangkan dalam bentuk norma. Dalam kongkritisasi itu tidak

sekedar digunakan materi awal berupa nilai dasar, tetapi juga diperlukan strategi dan kebijaksanaan dalam perwujudannya. Tujuan akhir dari kongkritisasi nilai ini berupa praksis nilai kenyataan (lihat dalam dasar Negara kita Pancasila mengandung nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis).

Nilai dan Kepentingan

Seperti dikemukakan di atas, bernilai atau tidaknya sesuatu diukur dengan seberapa jauh ia (nilai) dapat memenuhi kepentingan lahiriah dan batiniah manusia (sebagai warga negara). Secara garis besar, kepentingan manusia memang dapat dibedakan dalam dua kelompok tersebut, kepentingan lahiriah dan batiniah. Kepentingan lahiriah (materiil) merupakan kepentingan paling dulu harus dipenuhi agar manusia dapat bertahan hidup. Manusia pada dasarnya menginginkan pemuasan kepentingan ini sebesar-besarnya, dan tidak lagi dibagi-bagikan kepada orang lain, berarti bagian yang akan diperolehnya menjadi lebih kecil. Kepentingan materiil dengan demikian bersifat kompetitif sebaliknya, kepentingan batiniah bersifat kooperatif. Manusia merasa senang mebagi-bagi kepentingan spiritualnya kepada sebanyak mungkin orang, sebab dengan berbuat demikian ia tidak merasa dirugikan, tetapi justru menjadi bertambah kaya. Suatu contoh; jika seorang guru mengajar/ memberi penjelasan kepada muridnya, guru tersebut tidak kekurangan apapun, justru apabila ia memang seorang guru yang baik sepantasnya merasa bahagia karena dapat membantu anak didiknya.

Kembali kepada klasifikasi nilai, maka selain klasifikasi seperti

disebutkan di atas Ralph B. Winn juga menyatakan bahwa nilai pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu nilai biologis, nilai cultural, dan nilai integratif (Dardji Darmodihardjo, 1976:52).

Nilai biologis ini berkaitan dengan dua hal yaitu *life promoting* dan *life frestraling*. Ada tiga pasang nilai biologis yaitu nilai senang dan sedih, sehat dan sakit, kuat dan lemah. Mengingat manusia adalah makhluk social, nilai biologis tersebut dilengkapi pula dengan nilai-nilai social yang meliputi pasangan nilai status social tinggi dan rendah, kemasyuran dan ketercelaan, kemakmuran dan kemiskinan. Dalam memuaskan kepentingannya, manusia ternyata tidak selalu berpikir dalam jangka pendek. Manusia dapat mengendalikan keinginannya untuk tujuan lain dimasa depan yang lebih berguna baginya, sekalipun hal itu masih belum pasti dapat diraihinya. Nilai-nilai untuk mengendalikan kepentingan ini disebut nilai cultural, yang terdiri dari tiga pasangan nilai yakni, kebaikan dan kejahatan, keadilan dan keburukan serta kebenaran dan keburukan. Manusia menyadari bahwa nilai yang disebutkan diatas dapat dicapai dengan baik apabila kita dapat menghindari hal-hal seperti peperangan dan revolusi yang tidak perlu sehingga tidak menimbulkan nilai-nilai integrasi yang membantu manusia mengatur kehidupan dalam diri dan lingkungannya. Ada tiga pasang nilai integrative yaitu kebahagiaan dan kesengsaraan, ketertiban social dan kekacauan social serta keimanan dan kedurhakaan kepada Tuhan.

Klasifikasi nilai yang dikemukakan oleh Ralph B. Winn,

semakin memperjelas keterkaitan antara nilai dan kepentingan yang diberikan oleh subjek (manusia) setelah melakukan pertimbangan (penilaian) tersebut dapat saja berbeda tergantung pada sudut pandang si subjek dan sudut pandang ini berkaitan dengan kepentingan manusia baik lahir maupun batin.

Sistem Nilai

Sekumpulan nilai yang dianut oleh seseorang dapat diistilahkan system nilai. Artinya tiap orang memiliki sistem nilainya sendiri. Sistem nilai ini terbentuk setelah melalui proses yang panjang dengan menerima berbagai factor yang otonom maupun heteronom. Faktor otonom adalah factor dari dalam dirinya, misalnya unsure genetic, juga kesehatan fisik dan rohaninya. Sebaliknya factor heteronom adalah factor dari luar dirinya seperti latar belakang keluarga, lingkungan, tempat tinggal, pendidikan disekolah agama dan ideology Negara.

Mengingat system nilai juga dipengaruhi oleh factor heteronom, berarti untuk lingkup satu masyarakat yang memiliki factor heteronomy an sama, besar kemungkinan memiliki factor system nilai yang sama. Artinya, diluar system nilai individu terdapat pula system nilai social. Jadi setiap orang mempunyai system nilai sendiri-sendiri. Dalam kontek yang lebih luas, bahkan disadaari atau tidak tiap-tiap kelompok orang (masyarakat) itupun mempunyai system nilainya masing-masing.

2. Norma

Agar system nilai yang ada pada orang (masyarakat) itu dapat diangkat kepermukaan, sehingga tidak menghasilkan sikap dan perilaku yang diskriminasif, perlu ada wujud nilai yang

kongkrit. Kingkritisasi ini menghasilkan norma. Istilah norma dapat dihasilkan dengan sesuatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam lingkungannya dengan sesame, atau lingkungannya (Sri Haryati. dkk, 2009:33). Norma dalam bahasa Arab sering disebut kaedah, dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah pedoman. Menurut Soerjono Soekamto dalam (Sri Haryati.dkk, 2009:34 dan Purnadi Purbacaraka) kaedah diartikan dengan patokan atau ukuran ataupun pedoman untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan. Sehingga dilihat dari bentuk hakikatnya, maka kaedah merupakan perumusan suatu pandangan mengenai perilaku.

Setiap norma mengandung perintah atau mengandung larangan untuk melakukan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis oleh lembaga yang berwenang untuk membentuknya. Pada sisi masyarakat, lembaga itu berupa kebiasaan-kebiasaan/ moral/ sopan-santun dan norma kesusilaan dan norma agama atau kepercayaan lembaga itu adalah Tuhan. Sedangkan untuk norma hukum, lembaga itu adalah lembaga yang berwenang untuk membentuk hukum itu, di Indonesia adalah Dewan Perwakilan Rakyat dan sebagainya tergantung bentuk peraturan atau hukum tersebut.

3. Moral

Kata moral bersal dari latin *mores* yang artinya kebiasaan-kebiasaan, adapt istiadat yang kemudian berarti kaedah-kaedah tingkah laku. Seseorang (individu) yang tingkah lakunya menaati kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral,

dan jika sebaliknya jika tidak baik adalah amoral (immoral) (L. Pramuda. 1995:15).

Sebagai salah satu tokoh adalah Hans Kelsen sangat terpengaruh pandangan Immanuel Kant (Dardji Darmodihardjo, 1976:55) Kant menjelaskan antara legalitas (norma hukum) dan moralitas. Legalitas yang dipahami Kant sebagai kesesuaian atau ketidaksesuaian semata-mata suatu tindakan dengan hokum atau norma lahiriah belaka. Kesusaian dan tidak kesesuaian ini pada dasarnya sendiri belum bernilai moral, sebab dorongan batin sama sekali tidak diperhatikan. Nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas yang dimaksud Kant dengan moralitas adalah kesusaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniyah kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Pengertian moral sering disamakan dengan susila. Jadi moralitas disamakan dengan kesusilaan. Penyamaan ini sebaiknya tidak digunakan karena akan mengancam pemahaman kita dengan norma kesusilaan sebagai salah satu jenis norma.

Moral jauh lebih luas dari pada susila. Moral adalah hasil penilaian tentang baik buruk seseorang atau suatu masyarakat. Penilaian disini berarti suatu tindakan terhadap seseorang atau masyarakat. Apa yang dinilai adalah keseluruhan pribadi orang atau masyarakat itu. Dengan perkataan lain moral berkaitan dengan integritas manusia, dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Di atas disebutkan tentang masyarakat. Maksudnya, bahwa moral dengan begitu

tidak hanya ada moral pribadi tetapi juga terdapat moral masyarakat.

Kita dapat menyatakan moral bapak guru itu baik, tentu bukan karena bukan sekedar kepandaianya mengajar dikelas atau karena penguasaan ilmunya yang luas, tetapi penilaian bahwa moralnya baik karena integritas pribadi bapak guru itu (secara keseluruhan) memang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang baik

4. Etika

Setiap orang sudah pasti mempunyai moral, tetapi belum tentu setiap orang mengadakan pemikiran secara kritis tentang moralnya. Pemikiran yang kritis tentang moral inilah yang disebut etika.

Istilah "Etika" berasal dari bahasa Yunani berasal dari kata "Ethos" yang berarti kebiasaan, perilaku, kelakuan. Etika adalah ilmu pengetahuan filsafat tentang perilaku manusia, dapat disebut ilmu kesusilaan atau ilmu akhlak (Listyo Sukanto, 1994:4). Hampir senada pendapat ini menurut Prof. Drs. Sumarjo Wreksosuhardjo dalam bukunya yang berjudul Pancasila Sebagai Etika Politik hal 1) menyatakan Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan masalah perilaku/ perbuatan manusia untuk dinilai dari segi baik-buruknya. Studi filosofik atas manusia sebagai keutuhan menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan manusia atau philosophical anthropology. Mengenai manusia ini apabila ditinjau secara filosofik aspek kognitif/ rasionalitasnya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan epistemologi dan logika, apabila ditinjau secara filosofik aspek emosionalitasnya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan estetika, dan apabila ditinjau

secara filosofik aspek konasi atau kemauannya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan etika. Jadi persoalan etika itu adalah persoalan kemauan manusia. Orang sanggup berbuat baik atau tidak itu erat kaitannya dengan masalah kemauan, sebaliknya orang yang kemauannya kuat cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang baik itu memerlukan perjuangan, maka dari tanpa adanya kemauan untuk berjuang, seorang manusia (sebagai warga negara) tidak akan melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan segi kemanusiaan.

Karena etika melakukan pemikiran kritis tentang moral, maka dapat dikatakan bahwa moral adalah bagian dari cabang filsafat yang bernama etika itu. Sedangkan pengkaji moral, etika selalu mendudukan dirinya pada sudut yang netral. Ia tidak akan berpihak pada salah satu tipe moral. Kendati demikian etika akan berusaha menerangkan karakteristik tiap-tiap moral yang dikajinya, selanjutnya terserah kepada masing-masing individu atau pihak masyarakat tertentu untuk memilihnya.

5. Pandangan Hidup

Hasil pilihan atas moral yang telah dikaji etika secara kritis tersebut diharapkan menjadi moral dari pribadi atau masyarakat yang memilikinya. Tentu saja moral yang dipilih melalui proses pengkajian tersebut telah berbeda kualitasnya. Dalam hal ini satu unsure yang membedakannya yaitu adanya kesadaran yang penuh atas pilihan itu.

Moral yang dipilih secara sadar dengan pertimbangan yang masak tersebut, apabila diputuskan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup, lalu dinamakan dengan pandangan hidup

(Dardji Darmodihardjo, 1976:56). Jadi pandangan hidup sebenarnya juga hasil dari proses berfilsafat. Itulah sebabnya filsafat selain dapat diartikan sebagai ilmu juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup. Hal ini sejalan apa yang diutarakan oleh H. Kaelan, dalam bukunya Pendidikan Pancasila bahwa pandangan hidup yang terdiri atas kesatuan rangkaian nilai-nilai luhur dan nilai-nilai tersebut adalah suatu wawasan yang menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri. (Kaelan, 2002:195). Dan pandangan hidup berfungsi sebagai kerangka acuan baik untuk menata kehidupan diri pribadi maupun dalam interaksi antar manusia (sebagai warga negara) dalam masyarakat serta atau sekitarnya.

KESIMPULAN

Mengakhiri tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika kita bicara nilai, norma, moral, etika dan pandangan hidup nampak erat sekali hubungannya seakan akan suatu rangkaian yang sulit dipisahkan sebab antara satu dengan lainnya sangat melengkapi untuk dilaksanakan oleh setiap manusia (warga negara) dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dalam suatu Negara.
2. Apabila kita berbicara tentang nilai dalam hal ini berarti kita bicara tentang penilaian atau sesuatu yang paling baik untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku oleh setiap manusia (warga negara).
3. Usaha untuk mewujudkan nilai, missal nilai dasar selalu melalui proses dalam bentuk norma (sebagai nilai instrumental) yang mana norma ini selalu menuntut setiap manusia (warga negara) untuk mentaati.
4. Bicara tentang moral dan etika ini hubungannya sangat erat sekali, sering keduanya dianggap sama. Namun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Moral merupakan suatu ajaran atau wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik (Kaelan, 2002:180). Adapun etika adalah suatu cabang filsafat yaitu suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandang-pandangan moral tersebut (Kramer, 1988, Darmodihardjo, 1966 dalam Kaelan, 2002:180).
5. Dengan pandangan hidup yang jelas dan mantap maka suatu bangsa (Indonesia) termasuk warga Negaranya akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana suatu bangsa itu mengenal dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, yang menyangkut segala aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. ISSN. 0216-7018. *Mimbar*
76/XIII/1995/6. *Mimbar*
Pemasyarakatan dan
Pembudayaan P4.
- A. Kosasih Djahiri, A. Azis Wahab. 1996.
Dasar Konsep Pendidikan Moral.
Jakarta: Depdikbud.
- Dardji Darmodihardjo. *Mimbar*
76/XIII/1995/6. *Pengertian tentang*
Nilai, Norma, Moral, Etika dan
Pandangan Hidup. Manggala BP7.
- Hassan Suryono. 2005. *Pancasila*
Progresif. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Kaelan, H. MS. 2002. *Pendidikan*
Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Listyo Sukamto. 1994. *Etika Pancasila*
dan 36 Butir P.4. Surakarta: UNS
Press.
- Pramuda. L. 1995. *Dasar Konsep*
Pendidikan Moral. Surakarta: UNS.
- Sri Haryati. dkk. 2009. *Pendidikan*
Kewarganegaraan. Surakarta: PSG
Rayon 13.
- Sumarjo Wreksosoehardjo. 2004.
Pancasila sebagai Etika Politik.
Surakarta: UNS.
- Winarno, S.Pd, M.Si. 2007. *Paradigma*
Baru Pendidikan Kewarganegaraan.
Jakarta: Bumi Aksara.